

Pengembangan Panduan Pelatihan *Self Advocacy* Siswa SMP

Hariadi Ahmad

Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: hariadi_memed@yahoo.co.id

Abstrak: Individu sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan untuk berinteraksi, dalam interaksi sosial individu memerlukan keterampilan sosial yang baik. *Self advocacy* sebagai salah satu bagian keterampilan sosial sangat perlu diajarkan kepada siswa. Siswa merupakan individu yang sedang mengalami perubahan fisik, psikis, fase transisi, kebingungan jati diri dan identitas diri. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan panduan pelatihan *self advocacy* siswa SMP, yang bertujuan menghasilkan panduan yang memenuhi akseptabilitas dan efektif meningkatkan *self advocacy* siswa SMP. Model pengembangan menggunakan model Borg & Gall (1983). Hasil uji ahli dan uji pengguna terhadap panduan telah memenuhi kriteria akseptabilitas, dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa yang diukur dengan skala *self advocacy* menunjukkan peningkatan.

Kata kunci : pengembangan, panduan pelatihan, *self advocacy*

Manusia sebagai makhluk sosial menyebabkan adanya dorongan dari dalam dan luar diri individu untuk berinteraksi. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok sosial lain. Individu yang memiliki keterampilan sosial tinggi cenderung mendapat penerimaan sosial yang lebih baik, sedangkan individu yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung akan mendapatkan penerimaan sosial yang kurang baik.

Individu yang dapat diterima baik dalam kelompok sosialnya menunjukkan ciri-ciri menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman (Hurlock, 1995). Kurangnya keterampilan sosial seperti: menguasai emosi, terutama emosi negatif, seperti marah, sedih, dan kurangnya keterampilan mengendalikan diri yang menimbulkan perilaku agresif dan perilaku-perilaku menyimpang. (Sprafkin, Gershaw, dan Goldstien, 1993).

Dalam berinteraksi sosial ada beberapa keterampilan yang perlu dikuasai oleh setiap individu, salah satunya adalah keterampilan sosial yang di dalamnya termasuk *self advocacy* (Yuan, 1994). *Self advocacy* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam berkomunikasi secara efektif, menyampaikan pendapat, bernegosiasi, menyatakan minat, keinginan, kebutuhan, dan hak-haknya, serta kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terha-

dap keputusan yang di ambil (Van Reusen, et.al, 1994; Van Reusen, 1996; Schreiner, 2007; Test, et.al, 2005).

Keterampilan *self advocacy* bermanfaat: memudahkan siswa dalam mengontrol perasaan, membangun rasa percaya diri, mengubah rasa putus asa dan ketidakberdayaan menjadi perasaan penuh harapan, memudahkan siswa dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan, mengungkapkan apa yang diinginkan dan dirasakan secara langsung, menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman, siswa dapat mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapi secara efektif, meningkatkan kemampuan kognitif, memperluas wawasan tentang lingkungan, dapat menghargai perbedaan tata pandang dalam masyarakat, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Van Reusen, 1994; 1996; Oregon Department of Education, 2001; Paddock, et.al, 2002).

Brinckerhoff (1994) mengatakan *self advocacy* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk mengenali, mengetahui kebutuhan dan ketidakmampuan dalam belajar tanpa mengorbankan hak dan martabat diri sendiri atau orang lain. Ada tiga keterampilan yang saling terkait dalam *self advocacy* yaitu: (a) pengetahuan tentang apa yang diinginkan, (b) pengetahuan tentang hak yang harus dimiliki secara hukum, (c) kemampuan yang efektif dalam mencapai tujuan. *Self advocacy* didefinisikan sebagai

kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbicara sesuai dengan apa yang diinginkan, dibutuhkan dan diharapkan untuk mencapai kesuksesan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lapangan pekerjaan (Schreiner, 2007).

Self advocacy didefinisikan sebagai mempersiapkan diri dengan keterampilan yang diperlukan agar seorang individu agar merasa nyaman terhadap diri sendiri, menyatakan dengan jelas tentang kebutuhan, dan bertanggungjawab terhadap keputusan yang di ambil (Kurpius & Rozecki, dalam Steele, 2008). Astramovich dan Harris (2007) menyatakan ada beberapa kompetensi *self advocacy* yang dapat dikembangkan kepada siswa dalam membantu menghilangkan hambatan dalam meraih kesuksesan pendidikan mereka, kompetensi tersebut berupa: kesadaran, pengetahuan dan keterampilan.

Van Reusen (1996) mengemukakan ada empat komponen *self advocacy*, yaitu: (1) keterampilan komunikasi, (2) negosiasi, (3) pengambilan keputusan, (4) kesadaran tanggung jawab. Menurut *Oregon Department of Education* (2001) mengemukakan ada empat komponen *self advocacy* sebagai berikut. *Pertama*, *self awareness* (kesadaran diri), *kedua*, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, *ketiga*, merencanakan tujuan masa depan, *keempat*, keterampilan komunikasi. Dari pendapat Van Reusen (1996) dan *Oregon Department of Education* (2001) tentang komponen-komponen *self advocacy* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) kesadaran diri (*self awareness*), (2) keterampilan komunikasi, (3) keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, dan (4) kesadaran tanggung jawab.

Sebelum siswa berusia 14 dan 16 tahun sampai berusia 21 tahun sangat perlu dilatihkan keterampilan *self advocacy*, karena pada masa ini siswa mengalami peralihan perkembangan, memulai memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, persiapan memasuki jenjang pendidikan yang berorientasi pada perkembangan karir dan penentuan nasib sendiri (Brinckerhof, 1994; *Oregon Department of Education*, 2001). Siswa sedang mengalami fase transisi, menuju sekolah lanjutan tingkat pertama dari sekolah dasar, merupakan suatu pengalaman yang normatif bagi anak-anak. Namun demikian, proses transisi menimbulkan stres karena terjadi bersamaan dengan transisi-transisi lainnya dalam diri individu, dalam keluarga dan sekolah (Simmons & Husen, 1980).

Erikson (dalam Friedman & Schustach, 2006) secara khusus mengkaji aspek perkembangan psiko-

sosial yang terjadi pada fase remaja yakni “individu diharapkan menemukan siapa mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka dan kemana mereka menuju dalam hidupnya”. Perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memperoleh penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana ia hidup. Untuk mencapai tujuan maka realisasi diri “aktualisasi diri” sangat penting perannya. Realisasi diri memainkan peranan penting dalam kesehatan mental, maka seseorang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial harus mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan minat dan keinginannya dengan cara memuaskan dirinya (Triyono, dkk 2012: 21).

Menurut Van Reusen (1996) hambatan adalah masalah yang paling sering dialami oleh siswa minoritas. Sekolah yang menciptakan diskriminasi semacam ini akan menciptakan proses belajar yang diskriminasi (Kompas, 21 Maret 2012). Dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi terdapat peran siswa lebih kecil, yang lebih besar berperan adalah orang tua dan guru. Hal ini disebabkan siswa kurang dilibatkan secara langsung dalam penentuan nasib sendiri, pengambilan keputusan secara independen, yang sesuai dengan minat keinginan, kebutuhan yang mereka miliki, dan disebabkan oleh keterampilan siswa yang kurang mampu untuk mengidentifikasi kemampuan, kekurangan dan kelebihan, bersikap secara asertif, keterampilan negosiasi yang kurang, dan kemampuan dalam berkomunikasi yang kurang efektif. Kondisi yang sering dialami siswa seperti diejek, dilecehkan, menjadi korban *bullying*. Menurut Yuan (1994) terdapat beberapa persoalan yang timbul pada siswa diantaranya rendahnya kesadaran diri dan keengganan untuk bertanya untuk meyakinkan dan meminta apa yang mereka butuhkan, yang dapat merugikan diri mereka sendiri dalam meraih keberhasilan di bidang akademik, sosial, dan lapangan pekerjaan.

Dalam menghadapi hambatan yang dialami oleh individu perlu kiranya dibekali dengan keterampilan pribadi sosial sehingga dapat mempertahankan dirinya sendiri, memiliki pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dapat bersikap asertif, berkomunikasi yang efektif, menyampaikan pendapat, minat, keinginan, kebutuhan dan hak-hak yang dimiliki serta bertanggungjawab. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bidang layanan yang terintegral dalam keseluruhan upaya pendidikan di sekolah perlu menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian secara optimal. Profesionalisme pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat diketahui melalui unjuk

kerja konselor (Dirjen PMPTK Depdiknas, 2007).

Standar kompetensi kemandirian peserta didik tingkat SMP yang diharapkan tercapai melalui upaya dan pendekatan bimbingan dan konseling adalah berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan antara lain: kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, perkembangan pribadi. Aspek perkembangan kematangan intelektual dimana siswa diharapkan mampu mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta dapat menyadari adanya resiko dari pengambilan keputusan, sehingga siswa tersebut akan mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan resiko yang mungkin terjadi. Berdasarkan target pencapaian standar kemandirian siswa seperti diuraikan di atas, maka konselor bertanggung jawab dan perlu berupaya memfasilitasi pencapaian aspek-aspek perkembangan siswa melalui berbagai intervensi atau pendekatan bimbingan dan konseling yang seyogyanya dilaksanakan secara tepat dan memadai.

Konselor sekolah membantu siswa meningkatkan prestasi akademiknya serta melaksanakan kegiatan-kegiatan intervensi penyelesaian masalah, advokasi, dan pengembangan aspek sosial-emosional dan karir siswa sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan sekolah melalui pengalaman perkembangan akademik, karir dan pribadi-sosialnya dengan matang (Triyono, 2012). Tuntutan perkembangan dewasa ini juga mengisyaratkan penguasaan sejumlah *soft skills* dan *social skills* termasuk keterampilan *self advocacy*. Keterampilan *self advocacy* sebagai salah satu materi garapan bidang layanan bimbingan pribadi-sosial siswa, semakin urgen untuk diperhatikan oleh konselor sekolah karena memberikan kontribusi bagi kesuksesan akademik, sosial, pribadi maupun karir siswa.

Pelatihan keterampilan *self advocacy* merupakan salah satu bentuk intervensi serta pendekatan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan oleh konselor bagi siswa di sekolah. Konselor dapat menerapkan strategi pembelajaran terstruktur untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan *self advocacy*, karena tahapan dalam strategi pembelajaran terstruktur sangat sistematis, direktif, dan behavioristik. Strategi pembelajaran terstruktur terdiri dari lima tahap, yaitu (a) penjelasan materi atau arahan (*instruction*), (b) pemberian model (*modeling*), (c) bermain peran (*role-play*), (d) pemberian umpan balik (*performance feedback*), dan (e) pemberian tugas dan pemeliharaan (*transfer of training and maintenance*) (Sprafkin, Gershaw, dan Glodstein, 1993; selanjutnya dikembangkan oleh Thompson, 2003).

Paduan pelatihan *self advocacy* yang akan dikembangkan merupakan panduan pelatihan bagi konselor dalam membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan *self advocacy*. Berdasar kepentingan tersebut maka upaya pengembangan panduan pelatihan *self advocacy* bagi siswa SMP yang dilakukan melalui penelitian ini merupakan langkah strategis dan dapat berfungsi preventif, kuratif maupun pengembangan melalui optimalisasi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi dan sosial oleh konselor bagi siswa SMP.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan panduan pelatihan *self advocacy* ini adalah modifikasi dari model Borg dan Gall (1983). Menurut Borg dan Gall, prosedur penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)* terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Lebih lanjut Borg dan Gall (1983) berpendapat bahwa ada sepuluh langkah dalam penelitian dan pengembangan, yaitu: (1) melakukan penelitian dan pengumpulan informasi, (2) melakukan perencanaan, (3) mengembangkan produk awal, (4) uji lapangan awal, (5) melakukan revisi terhadap produk utama, (6) melakukan uji coba lapangan utama, (7) melakukan revisi terhadap produk operasional, (8) melakukan uji coba lapangan operasional, (9) melakukan revisi terhadap produk akhir, (10) mendiseminasikan dan mengimplementasikan produk.

Pengembangan panduan dilaksanakan hanya sampai pada tahap menghasilkan produk akhir, yaitu berupa panduan pelatihan *self advocacy* untuk siswa SMP, sehingga tidak sampai pada tahap diseminasi dan implementasi. Dengan demikian, prosedur utama dalam penelitian pengembangan ini terdiri atas tiga langkah, yaitu: (1) prapengembangan, (2) pengembangan, (3) pasca pengembangan.

Pemilihan model penelitian dan pengembangan dalam mengembangkan panduan pelatihan *self advocacy* didasarkan pada alasan sebagai berikut. (1) Model pengembangan ini dimulai dengan pengumpulan informasi. Informasi yang dibutuhkan adalah perlu tidaknya pelatihan *self advocacy* bagi siswa SMP. Untuk mendapatkan informasi ini, pengembang melakukan *need assessment*. (2) Model penelitian dan pengembangan menggunakan langkah-langkah yang menunjukkan suatu siklus yang jelas dan terperinci

namun fleksibel. Model ini cocok digunakan untuk model pengembangan panduan pelatihan *self advocacy* dengan teknik intervensi *Structured Learning Approach*. (3) Tahap pengembangan ini adalah uji lapangan dan revisi produk akan menghasilkan produk yang terjamin kegunaan dan keberterimaannya yang efektif. Melalui penilaian dan revisi berulang-ulang atas produk pengembangan akan dihasilkan produk pengembangan yang efektif. Selain itu strategi pengembangan ini dipilih karena terdiri dari langkah-langkah pelaksanaan pengembangan yang jelas, terperinci dan sistematis.

Prosedur pengembangan panduan pelatihan *self advocacy* ini dilakukan melalui tiga tahap, sebagai berikut. (1) Tahap pra-pengembangan, yaitu tahap dengan mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah *self advocacy* pada siswa SMP. Pengumpulan informasi ini dengan melakukan *need assessment* berupa pemberian angket dan wawancara dengan konselor untuk menetapkan perlu tidaknya dilakukan pelatihan *self advocacy* pada siswa SMP. Setelah melakukan *need assessment*, lalu diadakan studi literatur untuk menentukan konsep-konsep atau landasan teoritik yang memperkuat suatu produk. (2) Tahap pengembangan yang dilakukan pada tahap ini adalah penyusunan produk. Penyusunan draf produk ada dua macam yaitu panduan bagi konselor dan panduan bagi siswa. Masing-masing panduan penyusunan meliputi pendahuluan, petunjuk umum, dan prosedur pelatihan. (3) Tahap pasca pengembangan/uji coba yaitu penyempurnaan produk akhir dan sosialisasi akhir kegiatan uji coba dan evaluasi produk yang meliputi penilaian oleh ahli dan penilaian oleh calon pengguna produk konselor dan siswa.

HASIL

Hasil pengembangan panduan pelatihan *self advocacy* menghasilkan buku panduan untuk konselor sekolah dan buku panduan siswa SMP. Buku panduan untuk konselor sekolah terdiri dari tiga bagian: bagian I Pendahuluan, bagian II Petunjuk umum pelatihan, bagian III Prosedur pelatihan, dan daftar pustaka. Bagian I pendahuluan terdiri atas (a) pentingnya pelatihan, (b) keterampilan *self advocacy*, (c) manfaat *self advocacy*, (d) kompetensi kemandirian peserta didik dalam pelatihan *self advocacy*, dan (e) model pelatihan *self advocacy*. Bagian II petunjuk umum terdiri dari: (a) menentukan siswa yang mendapatkan pelatihan, (b) menentukan jenis keterampilan *self advocacy* yang akan dilatihkan, (c) menentu-

kan tujuan pelatihan *self advocacy*, (d) menentukan alat pengukuran pelatihan, (e) menentukan teknik intervensi, dan, (f) menentukan jadwal pelatihan

Bagian III prosedur pelatihan terdiri atas lima, yaitu: (1) pembukaan, (2) komponen I: kesadaran diri (*Self Awareness*), (3) komponen II: pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (4) komponen III: keterampilan komunikasi, dan (5) komponen IV: kesadaran tanggung jawab. Masing-masing komponen terdiri dari; tujuan umum dan khusus, langkah-langkah pelatihan, materi pelatihan, instrumen pelatihan, dan skala pelatihan.

Buku panduan pelatihan *self advocacy* untuk siswa yang dihasilkan dalam pengembangan ini meliputi: bagian I pendahuluan, bagian II prosedur pelatihan, dan daftar pustaka. Bagian I pendahuluan terdiri atas (a) pengertian *self advocacy*, (b) pentingnya pelatihan, (c) manfaat *self advocacy*, (d) langkah-langkah pelatihan, (e) jadwal kegiatan. Bagian prosedur pelatihan terdiri dari komponen yang dikembangkan dalam pelatihan *self advocacy* diantaranya: (1) pembukaan, (2) komponen I: kesadaran diri (*self awareness*), (3) komponen II: pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (4) komponen III: keterampilan komunikasi, dan (5) komponen IV: kesadaran tanggung jawab.

Uji coba pengembangan panduan pelatihan *self advocacy* bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP) ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu: *pertama*, dilakukan uji ahli oleh tiga orang ahli bimbingan dan konseling. Tujuan penilaian ini adalah untuk menguji akseptabilitas panduan pelatihan *self advocacy* dari segi isi panduan. Hasil penilaian yang diperoleh dari uji ahli digunakan untuk melakukan revisi terhadap produk pengembangan serta mendapatkan masukan-masukan dari kekurangan yang ada dalam rancangan panduan sebelum dilaksanakan pada calon pengguna. *Kedua* uji lapangan kelompok kecil adalah seorang konselor. Uji kelompok kecil ini digunakan untuk mengetahui akseptabilitas panduan pelatihan *self advocacy*. *Ketiga* uji kelompok terbatas, yaitu 8 orang siswa SMP Negeri 4 Malang. Uji tahap ketiga ini dilakukan untuk mengetahui perubahan *self advocacy* siswa setelah pelatihan. Teknik intervensi yang digunakan dalam pengembangan pelatihan *self advocacy* ini adalah *Structured Learning Approach*.

Uji ahli dilakukan oleh tiga orang ahli bimbingan konseling, uji ahli dilakukan untuk menguji keberterimaan panduan pelatihan *self advocacy* baik dari aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan. Hasil penilaian yang diperoleh dari uji ahli digunakan untuk melakukan revisi terhadap produk pengem-

bangun serta mendapatkan masukan-masukan untuk memperbaiki rancangan panduan pelatihan sebelum dilaksanakan oleh calon pengguna/konselor. Uji ahli dilakukan setelah penyusunan draf panduan pelatihan *self advocacy* selesai. Penilaian dilakukan melalui angket penilaian dan wawancara, sehingga data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan deskriptif verbal.

Aspek kegunaan pelatihan terdiri dari beberapa indikator berikut. (1) Identifikasi pengguna produk, rincian deskriptornya terdiri dari: manfaat panduan pelatihan bagi konselor, manfaat panduan pelatihan bagi siswa. (2) Efek pelatihan, rincian deskriptornya terdiri dari: kesesuaian materi pelatihan dengan standar kemandirian siswa, panduan pelatihan *self advocacy* dapat membantu konselor meningkatkan *self advocacy* siswa dengan orang lain, dan panduan pelatihan *self advocacy* dapat membantu konselor meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dengan orang lain. Data-data kuantitatif hasil penilaian ahli terhadap aspek kegunaan dari panduan pelatihan *self advocacy*, uji ahli menilai dengan *inter-rater* D (sangat berguna), sedangkan konselor menilai dengan *inter-rater* C (berguna).

Aspek kelayakan panduan pelatihan terdiri dari indikator: (1) materi pelatihan yang terdiri dari: kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan siswa, (2) kepraktisan prosedur pelatihan yang terdiri atas: kepraktisan panduan pelatihan dilihat dari teknik pelatihan, waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan pelatihan. Data-data kuantitatif hasil penilaian ahli bimbingan dan konseling terhadap aspek kelayakan dari panduan pelatihan *self advocacy*. Uji ahli menilai dengan *inter-rater* C (layak), dan konselor menilai dengan *inter-rater* C (layak).

Aspek ketepatan panduan pelatihan terdiri dari indikator perumusan dan penjabaran tujuan analisa kontek yang terdiri atas: (1) ketepatan rumusan tujuan materi pelatihan, (2) ketepatan rumusan tujuan materi pelatihan dengan penjabaran tujuan pelatihan, (3) ketepatan media penunjang dalam pelaksanaan pelatihan, (4) ketepatan penggunaan alat ukur dalam mengukur tingkat *self advocacy* siswa. Data-data kuantitatif hasil penilaian ahli terhadap aspek ketepatan panduan pelatihan *self advocacy*. Uji ahli menilai dengan *inter-rater* C (tepat), dan konselor menilai dengan *inter-rater* C (tepat).

Aspek kepatutan panduan pelatihan terdiri dari indikator standar etika dan indikator pertanggungjawaban yang terdiri atas: (1) penguasaan keterampilan yang terkait dengan pelatihan, (2) permohonan izin penelitian dan pertanggungjawaban hasil penelitian. Data-data kuantitatif hasil penilaian ahli terhadap as-

pek kepatutan dari panduan pelatihan *self advocacy*. Uji ahli menilai dengan *inter-rater* C (patut), dan konselor menilai dengan *inter-rater* D (sangat patut).

Data deskriptif verbal diperoleh melalui isian angket terbuka dan juga hasil wawancara dan diskusi singkat dengan para ahli. Hasil yang diperoleh dari ahli sebagai berikut. Ahli pertama: perbaikan pengetikan, indikator skala penilaian ahli dan item pernyataan disederhanakan, waktu pelaksanaan hendaknya dilaksanakan sepraktis mungkin, jumlah item disetiap deskriptor sama, pertimbangkan kondisi dan waktu siswa, penggunaan istilah *self advocacy* dikonsistensikan, format setiap topik pelatihan terdiri dari: tujuan, langkah kegiatan, materi, bahan bacaan, instrumen, dan skala, materi setiap topik disempurnakan, pemberian penguatan dan pemberian balikan pada kegiatan konselor hendaknya dijadikan satu.

Ahli kedua: perbaikan pengetikan, perlu ditambahkan rubrik ketercapaian pelatihan *self advocacy*, biaya yang dibutuhkan dalam pelatihan ini cukup besar karena setiap siswa memerlukan bahan cetak habis pakai, alokasi waktu pelatihan disesuaikan dengan waktu pelaksanaan di SMP, setiap topik pelatihan cukup diberikan satu kali, *self raport* dan skala dipilih salah satu, waktu dan kondisi siswa perlu diperhatikan, ditambahkan daftar pustaka pada setiap panduan. Ahli ketiga: perbaikan pengetikan, cover panduan perlu diganti, susunan bagian awal panduan: pengertian, pentingnya/manfaat, prosedur umum, topik-topik pelatihan, dan jumlah pertemuan, setiap langkah pertemuan ditambahkan refleksi bermain peran, pada tahap-tahap pelatihan panduan hendaknya disederhanakan, hendaknya aktivitas konselor dan siswa dimunculkan pada buku panduan konselor.

Penilaian deskriptif verbal ini diperoleh dari saran dan komentar yang diberikan oleh konselor melalui diskusi langsung dengan konselor. Adapun hal penting hasil diskusi tersebut sebagai berikut. Ditambahkan gambar-gambar yang menarik, misalnya pada materi kesadaran diri, sehingga siswa menarik membacanya, setelah penelitian, hendaknya peneliti memberikan panduan ini kepada konselor di sekolah agar dapat dimanfaatkan oleh konselor sekolah, waktu pelatihan, hendaknya jangan lebih dari sepuluh kali pertemuan karena banyak kegiatan lain yang perlu dilakukan selain dari pelatihan ini dan terbentur dengan ujian nasional kelas IX sementara siswa kelas VIII yang dijadikan subjek sedang libur, panduan pelatihan sangat bermanfaat bagi siswa karena siswa akan belajar keterampilan kesadaran diri, keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, keterampilan komunikasi dan kesadaran tanggung

jawab, kegiatan sangat bagus karena memerlukan konselor yang sedikit, pelatihan akan mudah dilaksanakan karena memerlukan sedikit waktu pada setiap pertemuan.

Untuk mengetahui hasil dari pelatihan *self advocacy* bagi siswa SMP dilakukan dengan cara melakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) menggunakan skala *self advocacy* (Tabel 1). Pelaksanaan pelatihan *self advocacy* pada siswa SMP Negeri 4 Malang dengan menggunakan subjek penelitian sebanyak 8 (delapan) siswa. Pelaksanaan pelatihan *self advocacy* diberikan empat komponen, yaitu: Komponen I: Kesadaran diri. Komponen II: Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan. Komponen III: Keterampilan Komunikasi. Komponen IV: Kesadaran Tanggung Jawab. Untuk mengetahui keberhasilan pelatihan *self advocacy* berdasarkan panduan yang telah dikembangkan, maka data hasil *pretest* dan hasil *posttest* dianalisis dengan dua cara, analisis secara per subjek dan per kelompok. Analisis per subjek dilakukan dengan menjabarkan hasil skor *pretest* dan *posttest* per subjek. Sedangkan secara kelompok dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

Analisis kelompok dilakukan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan *self advocacy*. Pelatihan ini diberikan kepada 8 siswa berasal dari kelas yang sama namun diambil secara acak (random). Untuk mengetahui signifikan, besarnya peningkatan nilai skor rata-rata *pretest* dan *posttest* diperlukan uji statistik (Tabel 2). Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Wilcoxon* dengan hipotesis: H₀: Tidak ada peningkatan keterampilan *self advocacy* siswa setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan teknik *Structure Learning Approach*. H₁: terjadi peningkatan *self advocacy* siswa setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan teknik *Structure Learning Approach*. Dengan dasar pengambilan keputusan: Jika Probabilitas $> \alpha$ 0,05 H₀ diterima; jika Probabilitas $< \alpha$ 0,05 H₀ ditolak.

Hasil analisis persentase pada komponen kesadaran diri (*self awareness*) diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 93 dan besarnya nilai skor rata-rata *posttest* sebesar 111 sehingga terdapat perbedaan skor antara *posttest* dan *pretest* sebesar 17 atau terjadi peningkatan sebesar 18,47%. Dari hasil uji *Wilcoxon* diperoleh harga Z sebesar -2.524^a dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,012 $< \alpha$ 0,05, jadi H₀ ditolak. Maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan *self advocacy* pada komponen kesadaran diri (*self aware-*

ness) setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan menggunakan teknik *Structure Learning Approach*.

Berdasarkan hasil analisis persentase komponen keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 91 dan besarnya nilai skor rata-rata *posttest* sebesar 107 sehingga terdapat perbedaan skor antara *posttest* dan *pretest* sebesar 15 atau terjadi peningkatan sebesar 16,69%. Dari hasil uji *Wilcoxon* diperoleh harga Z sebesar -2.524^a dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,012 $< \alpha$ 0,05, jadi H₀ ditolak. Maka, dapat disimpulkan terjadi peningkatan *self advocacy* pada komponen keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan menggunakan teknik *Structure Learning Approach*.

Hasil analisis persentase pada keterampilan komunikasi diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 89 dan besarnya nilai skor rata-rata *posttest* sebesar 108 sehingga terdapat perbedaan skor antara *posttest* dan *pretest* sebesar 19 atau terjadi peningkatan sebesar 21,43%. Dari hasil uji *Wilcoxon* diperoleh harga Z sebesar -2.524^a dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,012 $< \alpha$ 0,05, jadi H₀ ditolak, maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan *self advocacy* siswa pada komponen keterampilan komunikasi setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan menggunakan teknik *Structure Learning Approach*.

Hasil analisis persentase pada kesadaran tanggung jawab diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 93 dan besarnya nilai skor rata-rata *posttest* sebesar 110 sehingga terdapat perbedaan skor antara *posttest* dan *pretest* sebesar 17 atau terjadi peningkatan sebesar 18,41 %. Dari hasil uji *Wilcoxon* diperoleh harga Z sebesar -2.524^a dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,012 $< \alpha$ 0,05, jadi H₀ ditolak. Maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan *self advocacy* siswa pada komponen kesadaran tanggung jawab setelah diberi pelatihan *self advocacy*, dengan menggunakan teknik *Structure Learning Approach*.

Hasil analisis persentase *self advocacy* siswa, diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 367 dan nilai skor rata-rata *posttest* sebesar 436 sehingga terdapat perbedaan skor antara *posttest* dan *pretest* sebesar 69 atau terjadi peningkatan sebesar 18,73%. Hasil uji statistik *Wilcoxon* diperoleh harga Z -2.521^a dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,012 $< \alpha$ 0,05, jadi H₀ ditolak. Dapat disimpulkan terjadi peningkatan *self advocacy* siswa setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan menggunakan teknik *Structure Learning Approach*.

Tabel 1. Hasil Pelatihan *Self Advocacy* Siswa SMP

No	SUB-JEK	Komponen <i>Self Advocacy</i> Siswa SMP										Beda/Perubahan	%
		Kesadaran Diri		Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan		Keterampilan Komunikasi		Kesadaran Tanggung Jawab		Self Advocacy			
		Pre-test	Post Test	Pre-test	Post Test	Pre-test	Post Test	Pre-test	Post Test	Pre-test	Post Test		
1	AFJ	99	107	93	107	98	110	97	115	387	439	52	13,44
2	AAS	96	107	96	107	99	111	98	110	389	435	46	11,83
3	CAS K	92	110	97	107	91	110	96	110	376	437	61	16,22
4	DNVS	81	110	73	103	75	104	82	105	311	422	111	35,69
5	FNAI	99	113	94	108	86	110	94	110	373	441	68	18,23
6	FKH	91	112	86	102	87	105	93	111	357	430	73	20,45
7	IKWA	96	115	95	114	90	112	93	112	374	453	79	21,12
8	PDN	93	111	97	105	88	105	91	108	369	429	60	16,26
Jumlah		747	885	731	853	714	867	744	881	2936	3486	550	
Rata-rata		93	111	91	107	89	108	93	110	367	436	69	

Tabel 2. Hasil Perolehan Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

No	Komponen <i>Self Advocacy</i>	Hasil rata-rata skor					Asymp. Sig. (2-tailed)
		Pre test	Post Test	Beda Perubahan	%	Z tes	
1	Kesadaran Diri	93	111	17	18,47	-2.524 ^a	.012
2	Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan	91	107	15	16,69	-2.524 ^a	.012
3	Keterampilan Komunikasi	89	108	19	21,43	-2.524 ^a	.012
4	Kesadaran Tanggung Jawab	93	110	17	18,41	-2.524 ^a	.012
Total <i>Self Advocacy</i>		367	436	69	18,73	-2.521 ^a	.012

PEMBAHASAN

Keberhasilan di dalam pelaksanaan pelatihan *self advocacy* siswa SMP, tidak hanya ditentukan oleh kualitas panduan pelatihan *self advocacy*, tetapi juga tidak terlepas dari beberapa faktor yang menunjangnya, seperti; kondisi emosi siswa yang dilatih, pelatihnya, serta situasi dan kondisi saat pelatihan dilaksanakan. Sebagaimana yang dikemukakan Calhoun (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan perilaku manusia adalah diri dan lingkungan. Lingkungan ini bisa berupa konselor, siswa, teman, serta orang tua siswa ikut bertanggung jawab dalam pembinaan aspek pribadi-sosial siswa.

Produk akhir yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah Panduan Pelatihan *Self Advocacy* Siswa SMP, yang meliputi buku panduan un-

tuk konselor dan buku panduan untuk siswa. Panduan untuk konselor merupakan bagian pendahuluan, petunjuk umum pelatihan *self advocacy*, prosedur pelatihan *self advocacy*, dan daftar pustaka. Pada bagian pendahuluan terdiri dari; pengertian, manfaat, pentingnya pelatihan, dan kompetensi kemandirian peserta didik dalam pelatihan *self advocacy*. Pada bagian Petunjuk umum terdiri dari; menentukan siswa yang mendapatkan pelatihan, menentukan jenis keterampilan yang dilatihkan, menentukan tujuan pelatihan, menentukan teknik pelatihan, dan menentukan jadwal pelatihan. Pada prosedur pelatihan terdiri dari; tujuan umum dan khusus, langkah-langkah pelatihan, materi pelatihan, instrumen pelatihan dan skala pelatihan. Semua bagian panduan pelatihan yang ditujukan pada konselor sebagai fasilitator yang menggunakan produk.

Buku panduan untuk siswa berisi pendahuluan, prosedur pelatihan dan daftar pustaka. Pada bagian pendahuluan terdiri dari; pengertian, pentingnya pelatihan, manfaat keterampilan pelatihan keterampilan, langkah-langkah pelatihan keterampilan, dan jadwal kegiatan. Pada prosedur pelatihan terdiri dari; tujuan umum dan khusus, langkah-langkah pelatihan, materi pelatihan, instrumen pelatihan dan skala pelatihan. Semua bagian panduan pelatihan yang ditujukan pada siswa sebagai panduan selama pelatihan.

Teori *self advocacy* yang dijadikan dasar dalam pengembangan produk adalah teori Van Reusen (1994, 1996) *self advocacy* adalah keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam berkomunikasi secara efektif, menyampaikan pendapat, bernegosiasi, menyatakan minat, keinginan, kebutuhan, dan hak-haknya, serta kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil. Lebih lanjut Van Reusen (1996) dan *Oregon Department of Education* (2001) mengatakan bahwa *self advocacy* terdiri atas empat komponen yaitu (1) kesadaran diri (*Self awareness*), (2) keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (3) keterampilan komunikasi, (4) kesadaran tanggung jawab.

Teknik yang digunakan dalam pelatihan ini adalah teknik *Structured Learning Approach*. Adapun aplikasi *Structured Learning Approach* dalam pelatihan *self advocacy* meliputi lima tahapan. Pertama, arahan (*intruccion*). Ke dua, pemberian model (*modelling*). Ke tiga, bermain peran (*role-play*). Ke empat, pemberian umpan balik (*performance feedback*). Ke lima, pemberian tugas dan pemeliharaan (*transfer of training and maintenance*). (Sprafkin, Gershaw, & Goldstein, 1993, selanjutnya dikembangkan oleh Thompson, 2003).

Adapun tahap-tahap dalam *Structured Learning Approach* yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tahapan Thompson, (2003) yang mengemukakan lima tahap *Structured Learning Approach*, sebagai berikut. (1) Tahap pertama, arahan (*intruccion*). Pada tahap ini konselor memberi penjelasan tentang materi yang berkaitan dengan topik yang dilatihkan. (2) Tahap ke dua, pemberian model (*modelling*), konselor memberikan model atau contoh secara simbolis terhadap perilaku yang diharapkan, pemberian model ini dapat berupa model cerita, model hidup, model rekaman video, atau model rekaman audio, selanjutnya memandu siswa untuk merefleksikan isi dan merefleksikan diri terhadap model yang diberikan. (3) Tahap ketiga, bermain peran (*role playing*), peserta yang bertugas sebagai pemain di

minta untuk bermain peran berdasarkan cerita masing-masing komponen pelatihan, yang di observer oleh peserta lain dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. (4) Tahap ke empat, pemberian umpan balik (*performance feedback*), tahap ini konselor memandu merefleksikan atau mendiskusikan dan mengevaluasi bersama peserta lainnya mengenai pelaksanaan pemeranan, apakah pemain telah melaksanakan keterampilan/tingkah laku *self advocacy* yang diharapkan berdasarkan lembar observasi yang telah disediakan, jika berdasarkan penilaian kelompok, pemain belum melaksanakan tingkah laku atau keterampilan yang diharapkan, konselor meminta peran tersebut diulang sampai keterampilan tersebut dikuasai. Pada tahap ini juga, konselor dapat menjelaskan/memberi contoh tingkah laku atau keterampilan yang diharapkan. (5) Tahap ke lima, pemberian tugas dan pemeliharaan (*transfer of training and maintenance*), pada tahap ini konselor memberikan tugas rumah kepada siswa sebagai dasar untuk berlatih keterampilan yang diharapkan di luar *setting* kelas yang diobservasi oleh peserta lain menggunakan lembar observasi.

Hasil penilaian tiga uji ahli bimbingan dan konseling baik secara deskriptif verbal maupun secara kuantitatif terhadap produk yang dikembangkan menunjukkan bahwa panduan pelatihan *self advocacy* ditinjau dari segi kegunaan para ahli menilai sangat berguna, kelayakan para ahli menilai layak, ketepatan para ahli menilai tepat, dan kepatutan para ahli menilai sangat patut sehingga panduan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Uji konselor, diberikan kepada satu orang konselor di SMPN 4 Malang. Hasil penilain konselor tersebut, baik secara deskriptif verbal maupun kuantitatif menunjukkan bahwa secara umum panduan pelatihan *self advocacy* yang dikembangkan ditinjau dari segi aspek kegunaan konselor menilai berguna, kelayakan konselor menilai layak, ketepatan konselor menilai tepat, dan kepatutan konselor menilai sangat patut, sehingga panduan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Uji kelompok terbatas yang sesuai rencana awal dalam penelitian ini, akan dilaksanakan di SMP Negeri 16 Mataram. Sehingga sejak awal penyusunan rancangan diadakan *need assesment* di Kota Mataram dan Lombok Barat, namun berdasarkan masukan para pembimbing, pertimbangan waktu pelaksanaan, dan hasil uji instrumen pelatihan yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Malang. Maka pelaksanaan pelatihan *self advocacy* diputuskan di SMP Negeri 4 Malang yang menjadi lokasi penelitian. Perubahan tem-

pat pelaksanaan pelatihan ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa SMP usianya sama, antara siswa SMP di Kota Mataram dan siswa SMP di Kota Malang.

Uji kelompok terbatas yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Malang, dengan jumlah peserta yang ikut dalam pelatihan *self advocacy* sebanyak 14 orang siswa, meskipun subjek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 8 orang subjek. Pengambilan peserta pelatihan *self advocacy* sebanyak 14 siswa, yang terpilih secara acak, hal ini dilakukan untuk menjaga ancaman internal subjek penelitian. Dalam proses pelatihan berlangsung sejak pertemuan pertama hingga berakhirnya pelatihan didapatkan peserta pelatihan yang aktif sebanyak 8 siswa, dan sebanyak 6 siswa tidak aktif secara penuh dalam kegiatan pelatihan dengan berbagai kendala, baik berupa terbenturnya jadwal pelatihan dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang lain. Uji kelompok terbatas menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. Siswa berjumlah 8 orang yang dipilih secara acak tanpa ada pertimbangan atau kriteria tertentu. Pemilihan secara acak dilakukan dengan asumsi bahwa semua siswa telah memiliki *self advocacy* meski dengan tingkatan yang berbeda.

Perbedaan peningkatan pada setiap komponen pelatihan *self advocacy* yang dilatihkan pada siswa SMP ini mungkin disebabkan karena adanya perbedaan budaya siswa. Menurut Triandis (dalam syahril, 2011), bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, memahami orang lain dan bekerja dengan orang lain, semuanya dipengaruhi oleh di mana orang tersebut berada/tinggal, salah satunya budaya. Apabila seseorang diajarkan keterampilan/tingkah laku yang berbeda dengan budayanya, maka ia akan cenderung untuk menolak atau tidak mempraktekkan tingkah laku atau keterampilan tersebut.

Data *pretest* dan *posttest* untuk seluruh komponen *self advocacy* terhadap kelompok eksperimen, terdapat peningkatan skor rata-rata antara *pretest* dan *posttest*, pada masing-masing komponen setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan teknik *structured learning approach*. Peningkatan skor rata-rata ini menunjukkan bahwa setelah diberi pelatihan *self advocacy* dengan teknik *structured learning approach* terjadi peningkatan *self advocacy* siswa dalam (1) kesadaran diri, (2) keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (3) keterampilan komunikasi, (4) kesadaran tanggung jawab.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik *wilcoxon*, menunjukkan bahwa pelatihan *self advocacy* yang dikembangkan dengan menggunakan teknik *structured learning approach*, terbukti efektif me-

ningkatkan *self advocacy* siswa SMP. Hal ini disebabkan karena dengan teknik *structured learning approach* siswa diminta untuk mengulangi perilaku/keterampilan-keterampilan yang diharapkan sampai benar-benar dikuasai dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Thorndike dalam teori belajar behavioristik mengenai hukum latihan (*the law of exercise*) bahwa semakin sering suatu tingkah laku diulang atau dilatihkan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat (Slavin, 2009). Melalui *structured learning approach* siswa mengamati tingkah laku yang diperankan oleh pemain dan kemudian mempraktekkan tingkah laku bersama siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan Albert Bandura (Slavin, 2006), bahwa siswa belajar dengan mengamati dan meniru tingkah laku melalui model (guru, orangtua atau orang lain).

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Menurut ketiga ahli bimbingan dan konseling dan seorang calon pengguna atau konselor, secara umum panduan pelatihan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas ditinjau dari aspek kegunaan, aspek kelayakan, aspek ketepatan, dan aspek kepatutan.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon*, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *self advocacy* yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan *self advocacy* siswa SMP.

Saran

Saran Pemanfaatan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait pelaksanaan pelatihan *self advocacy*, hasil temuan di lapangan, sebagai berikut. (a) Konselor perlu memiliki kompetensi teknis khususnya dalam memimpin sebuah kelompok. (b) Konselor perlu mempertimbangkan budaya tiap peserta karena bisa terjadi perbedaan budaya antara peserta yang satu dengan yang lainnya. (c) Konselor perlu memperhatikan kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa sebelum pelatihan berlangsung, agar pelaksanaan pelatihan *self advocacy* mendapatkan hasil optimal.

Saran Desiminasi. (a) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self advocacy* siswa dapat ditingkatkan. Hal ini baru diamati selama pelatihan berlangsung, dan belum dilakukan pengamatan di luar *setting* pelatihan. Sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah keterampilan yang telah

dilatihkan dapat dipertahankan atau tidak. (b) Penelitian ini hanya dalam melaksanakan tahap revisi produk akhir, belum sampai pada tahap implementasi, sehingga belum dapat digunakan di luar penelitian ini. Oleh karena itu, masih perlu ditindak lanjuti sampai pada tahap akhir. Penelitian dapat dilanjutkan dengan mendeseminasi dan mengimplementasi di lapangan.

Saran pengembangan produk lebih lanjut. (a) Desain penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian yang lain. (b) Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structure Learning Approach*. Dengan tahapan sebagai berikut: (a) penjelasan materi (b) pemberian model, (c) bermain peran, (d) pemberian umpan balik, dan (e) pemberian tugas. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik penelitian yang lain. (c) Pengujian keefektifan pelatihan pengembangan panduan *self advocacy* yang dirancang baru diterapkan pada siswa SMP kelas VIII sebanyak 8 siswa, sehingga belum diketahui keefektifan pelatihan *self advocacy* ini bila diterapkan pada siswa lain yang jumlahnya lebih besar dengan latar belakang karakteristik yang berbeda. Untuk itu bagi penelitian lanjutan dapat melakukan pengujian pelatihan terhadap subjek lain dengan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR RUKUN

- Astramovich R. L. and Harris K. R. 2007. Promoting Self-Advocacy Among Minority Students in School Counseling. *Journal of Counseling & Development*. Vol 85: 269-276.
- Borg, W. R. and Gall, M. D. 1983. *Educational Research an Introduction*. Longman Inc., 1560 Broadway, New York, N.Y. 10036.
- Brinckerhoff, L. C. 1994. Developing Effective Self-Advocacy Skills in College Bound Students with Learning Disabilities. *Jurnal Intervention in School and Clinic*, Vol 29. No 4: 229-237.
- Calhoun, J.F & Acocella, J.R, 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Ed.3. Penerjemah: R.S Satmoko. Semarang Press. IKIP Semarang
- Friedman, H. S., Schustach, M. W. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Moderen*. Edisi ke satu (Alih bahasa: Fransiska Dian, Maria Hani, Andreas P. Prima). Jakarta. Erlangga.
- Hurlock. E. B. 1995. *Perkembangan Anak, jilid 2 edisi ketujuh*. Jakarta. PT. Gelora Pratama.
- Oregon Department of Education. 2001. *Self-Determination Handbook: A Resurce Guide for Teaching and Facilitating Transition and Self-Advocacy Skills*. Oregon.Public Service Building.
- Pacock A. L., Stan. L., Meagan. K., David. W. T., Bob A., Wendy. W., and James E. M. 2002. Successful Strategies for Promoting Self-Advocacy Among Student With LD: The LEAD Group. *Intervention in School and Clinic*. Vol. 37 No 4: 209-216.
- Simmons, J. & Husen, T. 1980. *The Education Dilemma Policy Issues for Developing Countries*. Oxford. Pergamon Press.
- Slavin, R. E 2009. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*. PT Indeks: Jakarta.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice*: Boston: Pearson Education.
- Sprafkin, R. P., Gershaw, N. J. & Goldstein, A. P. 1993. *Social Skills for Mental Health, a structured learning approach*. Boston. Allyn and Bacon.
- Steele, J M. 2008. Counselor Preparation. Preparing Counseling To Advocate For Social Justice: A Liberation Model. *Journal Counselor Education & Supervision*. Desember Vol 48: 74 – 85.
- Syahril, 2011. Pengembangan Panduan Pelatihan *Emissional Literacy* untuk Siswa SMP. Tesis tidak diterbitkan. Malang. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Test, D.W., Fowler. C. H., Wood. W. M., Brewer. D. M., & Eddy. S. 2005. A Conceptual Framework of Self-Advocacy for Students with Disabilities. *Journal Remedial and Special Education*. Vol. 26, No 1: 43 – 54.
- Thompson, A. R. 2003. *Counseling Techniques, Second Edition*, New York.
- Triyono. 2012. *Makalah seminar Psikologi Terapan dalam Setting Pendidikan: Pengkajian dan Kerjasama Niche Profesi Bidang Pendidikan, Psikologi dan Konseling*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang (tidak diterbitkan).
- Triyono., Hidayah. N., Zen. E. F., Bisri. M., Flurentin. E., Hotifah. Y., Farida. I. A. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Van Reusen, A. K. 1996. The Self-Advocacy Strategy for Education and Transition Planning. *Journal Intervention in School and Clinic*. Vol. 32. No.1: 49 – 54.
- Van Reusen, A. K., Bos, C. S., Schumaker, J. B., & Deshler, D. D. (1994). *The self advocacy strategy for education and transition planing*. Lawrence, KS: Edge Enterprises.
- Yuan, F. 1994. Moving Toward Self-Acceptance: A Course for Students With Learning Disabilities. *Intervention in School and Clinic*. Vol. 29. No. 5: 301-309.